

BAB III

TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN BANTUL

3.1 PROFIL KABUPATEN BANTUL

3.1.1 Sejarah Kabupaten Bantul¹

Tanggal 26 dan 31 Maret 1831 Pemerintah Hindia Belanda dan Sultan Yogyakarta mengadakan kontrak kerja sama tentang pembagian wilayah administratif baru dalam Kasultanan disertai penetapan jabatan kepala wilayahnya. Saat itu Kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi tiga kabupaten yaitu Bantulkarang untuk kawasan selatan, Denggung untuk kawasan utara, dan Kalasan untuk kawasan timur. Menindaklanjuti pembagian wilayah baru Kasultanan Yogyakarta, tanggal 20 Juli 1831 atau Rabu Kliwon 10 sapar tahun Dal 1759 (Jawa) secara resmi ditetapkan pembentukan Kabupaten Bantul yang sebelumnya di kenal bernama Bantulkarang. Seorang Nayaka Kasultanan Yogyakarta bernama Raden Tumenggung Mangun Negoro kemudian dipercaya Sri Sultan Hamengkubuwono V untuk memangku jabatan sebagai Bupati Bantul. Seiring dengan perjalanan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan silih bergantinya kepemimpinan nasional, kini ini Kabupaten Bantul telah mengalami kemajuan pesat diberbagai bidang dibawah kepemimpinan Drs. HM. Idham Samawi yang menjabat sejak akhir tahun 1999.

3.1.2 Visi dan Misi Kabupaten Bantul²

3.1.2.1 Visi Kabupaten Bantul

Untuk mewujudkan tujuan pembangunan Kabupaten Bantul ditetapkan visi daerah, yaitu : **"BANTUL PROJOTAMANSARI SEJAHTERA, DEMOKRATIS, DAN AGAMIS"**. Visi tersebut mengandung pengertian bahwa kondisi Kabupaten Bantul yang ingin

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bantul

² http://bantulkab.go.id/profil/visi_misi.html

diwujudkan dimasa yang akan datang adalah Bantul yang produktif profesional, ijo royo-royo, tertib, aman, sehat dan asri, sejahtera, dan demokratis, yang semuanya itu akan diwujudkan melalui misi.

- **Produktif** dalam arti bahwa semua potensi daerah baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya dapat berproduksi sehingga mampu memberikan andil terhadap pembangunan daerah.
- **Profesional** dalam arti penekanan kepada setiap warganya dari berbagai profesi, agar mereka betul-betul matang dan ahli di bidangnya masing-masing. Tolak ukur profesionalisme ini dapat dilihat dari kualitas hasil kerja dihadapkan kepada efisiensi penggunaan dana, sarana, tenaga serta waktu yang diperlukan.
- **Ijo Royo-Royo** dalam arti tidak ada sejengkal tanah pun yang ditelantarkan sehingga baik di musim hujan baik di musim kemarau dimanapun akan tampak suasana yang rindang. Dalam hal ini perlu diingatkan kepada masyarakat Bantul bahwa bagaimana pun Kabupaten Bantul tumbuh terlebih dahulu sebagai kawasan agronomi yang tangguh dalam rangka mendukung tumbuh berkembangnya sektor industri yang kuat di masa mendatang.
- **Tertib** dalam arti bahwa setiap warga negara secara sadar menggunakan hak dan menjalankan kewajibannya dengan sebaik-baiknya sehingga terwujud kehidupan pemerintah dan kemasyarakatan yang tertib semuanya secara pasti, berpedoman pada sistem ketentuan hukum/ perundang-undangan yang esensial untuk terciptanya disiplin nasional.
- **Aman** dalam arti bahwa terwujudnya tertib pemerintahan dan tertib kemasyarakatan akan sangat membantu terwujudnya keamanan dan ketentraman masyarakat. Kondisi aman ini perlu ditunjang demi terpeliharanya stabilitas daerah.

- **Sehat** dalam arti bahwa tertibnya lingkungan hidup yang akan dapat menjamin kesehatan jasmani dan rohani bagi masyarakat/manusia yang menghuninya.
- **Asri** dalam arti bahwa upaya pengaturan tata ruang di desa dan di kota dapat serasi, selaras, dan seimbang dengan kegiatan-kegiatan manusia yang menghuninya sehingga akan menumbuhkan perasaan kerasan, asri tidak mewah tetapi lebih cenderung memanfaatkan potensi lingkungan yang berstandar pada kreativitas manusiawi.
- **Sejahtera** dalam arti bahwa kebutuhan dasar masyarakat Kabupaten Bantul telah terpenuhi secara lahir dan batin.
- **Demokratis** dalam arti bahwa adanya kebebasan berpendapat, berbeda pendapat, dan menerima pendapat orang lain. Akan tetapi apabila sudah menjadi keputusan harus dilaksanakan bersama-sama dengan penuh rasa tanggungjawab.
- **Agamis** dalam arti bahwa kehidupan masyarakat Bantul senantiasa diwarnai oleh nilai-nilai religiusitas dan budi pekerti yang luhur. Pentingnya aspek agama tidak diartikan sebagai bentuk primordialisme untuk suatu agama tertentu, tetapi harus diartikan secara umum bahwa nilai-nilai luhur yang dianut oleh semua agama semestinya dapat ditentukan dalam interaksi sosial sehari-hari.

3.1.2.2 Misi Kabupaten Bantul

Misi merupakan pernyataan tentang tujuan operasional organisasi (Pemerintah) yang diwujudkan dalam produk dan pelayanan, sehingga dapat mengikuti irama perubahan zaman bagi pihak-pihak yang berkepentingan bagi masa mendatang. Sebagai penjabaran dari Visi yang ditetapkan diatas, pernyataan misi mencerminkan tentang segala sesuatu yang akan dilaksanakan untuk pencapaian Visi tersebut. Dengan adanya pernyataan Misi organisasi, maka akan dapat dijelaskan mengapa

organisasi eksis dan apa maknanya pada masa yang akan datang. Adapun MISI Kabupaten Bantul sesuai RPJMD tahun 2011 - 2015 adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan kapasitas pemerintah daerah menuju tata kelola pemerintahan yang empatik
- Meningkatkan kualitas hidup rakyat menuju masyarakat Bantul yang sehat, cerdas, berakhlak mulia, dan berkepribadian Indonesia dengan memperhatikan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- Meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui peningkatan kualitas pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan berbasis pengembangan ekonomi lokal, dan pemberdayaan masyarakat yang responsif gender
- Meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko bencana dengan memperhatikan penataan ruang dan pelestarian lingkungan

3.2 GAMBARAN UMUM KABUPATEN BANTUL

3.2.1 Wilayah Kabupaten Bantul³

3.2.1.1 Letak dan Luas Wilayah Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul terletak di sebelah Selatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman di sebelah Utara, Samudera Indonesia di sebelah Selatan, Kabupaten Gunung Kidul di sebelah Timur, dan Kabupaten Kulon Progo di sebelah Barat. Kabupaten Bantul terletak antara 07° 44' 04" - 08° 00' 27" Lintang Selatan dan 110° 12' 34" - 110° 31' 08" Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Bantul 506,85 Km² (15,90 % dari Luas wilayah Propinsi DIY) dengan topografi sebagai dataran rendah 40% dan lebih dari separonya (60%) daerah perbukitan yang kurang subur. Secara garis besar

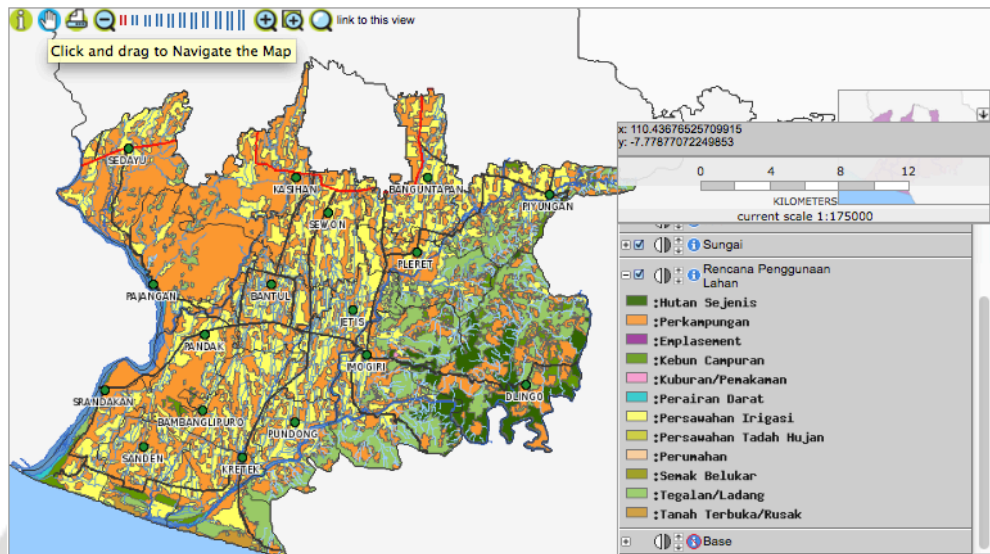
³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2014). *Bantul Dalam Angka 2014*. Bantul: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.

Kabupaten Bantul terdiri dari :

- Bagian Barat, adalah daerah landai yang kurang serta perbukitan yang membujur dari Utara ke Selatan seluas 89,86 km² (17,73 % dari seluruh wilayah).
- Bagian Tengah, adalah daerah datar dan landai merupakan daerah pertanian yang subur seluas 210.94 km² (41,62 %).
- Bagian Timur, adalah daerah yang landai, miring dan terjal yang keadaannya masih lebih baik dari daerah bagian Barat, seluas 206,05 km² (40,65%).
- Bagian Selatan, adalah sebenarnya merupakan bagian dari daerah bagian Tengah dengan keadaan alamnya yang berpasir dan sedikit berlagun, terbentang di Pantai Selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek.

Tata Guna Lahan pada daerah Kabupaten Bantul adalah:

- Pemukiman: 3.927,61 Ha (7,75 %)
- Sawah : 15.879,40 Ha (31,33 %)
- Tegalan : 6.625,67 Ha (13,07 %)
- Hutan : 1.385 Ha (2,73 %)
- Kebun Campuran : 16.599,84 (32,75%)
- Tanah Tandus : 543 (1,07%)
- Lain-lain : 5.724,48 (11,30%)



Gambar 3.1 Peta RTRW Rencana Penggunaan Lahan Kabupaten Bantul

Sumber: <http://kewilayahan.bantulkab.go.id/rtrw.php?mod=16>

Kabupaten Bantul dialiri 6 Sungai yang mengalir sepanjang tahun dengan panjang 114 km². Yaitu :

- Sungai Oyo : 35,75 km
- Sungai Opak : 19,00 km
- Sungai Code : 7,00 km
- Sungai Winongo : 18,75 km
- Sungai Bedog : 9,50 km
- Sungai Progo : 24,00 km

3.2.1.2 Kondisi Geografis dan Iklim Kabupaten Bantul⁴

Dilihat bentang alamnya secara makro, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul, sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

⁴ Profil Dinas SDA Kabupaten Bantul 2013

Kondisi cuaca pada tahun 2013, curah hujan tertinggi tercatat 907 mm, sedangkan banyaknya hari hujan berkisar antara 0 - 29 hari. Bulan dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari tercatat 907 mm dan bulan dengan curah hujan terendah adalah bulan Agustus– September. Curah hujan rata-rata di Kabupaten Bantul berkisar 198,4 mm.

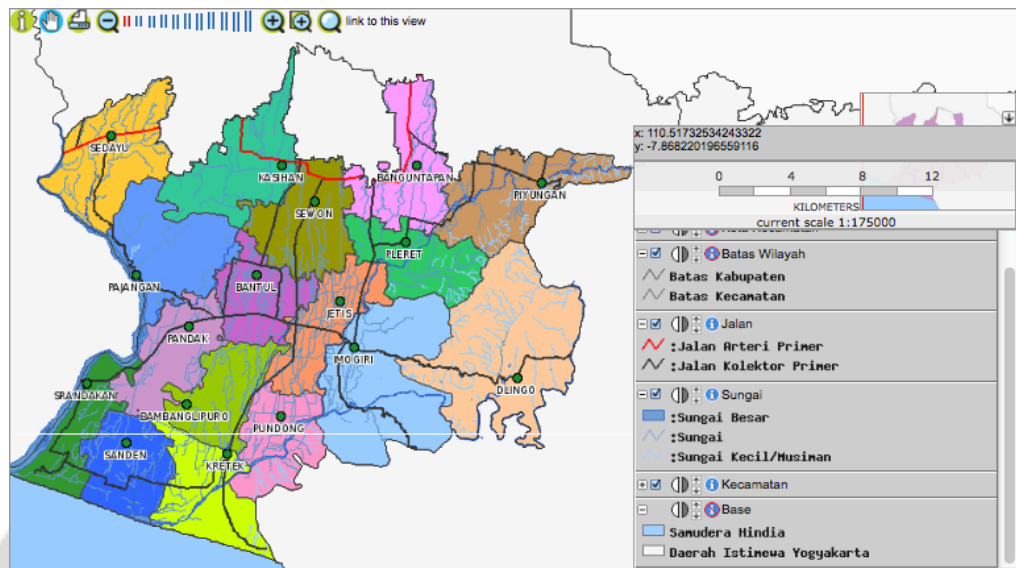
Uraian	2013
Luas wilayah	506,85 Km ²
Ketinggian tempat (dpl)	
0-24 m	12.176 ha (24,02%)
25-100 m	27.709 ha (54,67%)
Diatas 100 m	10.800 ha (21,31%)
Curah hujan	198 mm
Hari Hujan	9 HH

Tabel 3.1 Curah Hujan Kabupaten Bantul

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2014). *Bantul Dalam Angka 2014*.

Bantul: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.

Secara geografis, wilayah Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah di Provinsi DIY yang berada di bagian selatan dan berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia. Kabupaten Bantul secara administratif terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa dan 933 pedukuhan. Desa-desanya di Kabupaten Bantul dibagi lagi berdasarkan statusnya menjadi desa pedesaan (rural area) dan desa perkotaan (urban area). Kecamatan Dlingo mempunyai wilayah paling luas, yaitu 55,87 Km². Sedangkan jumlah desa dan pedukuhan yang terbanyak terdapat di Kecamatan Imogiri dengan delapan desa dan 72 pedukuhan (tabel 1). Berdasarkan RDTRK dan Perda mengenai batas wilayah kota, maka status desa dapat dipisahkan sebagai desa perdesaan dan perkotaan. Secara umum jumlah desa yang termasuk dalam wilayah perkotaan sebanyak 41 desa, sedangkan desa yang termasuk dalam kawasan perdesaan sebanyak 34 desa.



Gambar 3.2 Peta RTRW Administrasi Kabupaten Bantul

Sumber: <http://kewilayahan.bantulkab.go.id/rtrw.php?mod=16>

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas (Km2)
1.	Srandakan	2	43	18,32
2.	Sanden	4	62	23,16
3.	Kretek	5	52	26,77
4.	Pundong	3	49	24,30
5.	Bambanglipuro	3	45	22,70
6.	Pandak	4	49	24,30
7.	Pajangan	3	55	33,25
8.	Bantul	5	50	21,95
9.	Jetis	4	64	21,47
10.	Imogiri	8	72	54,49
11.	Dlingo	6	58	55,87
12.	Banguntapan	8	57	28,48
13.	Pleret	5	47	22,97
14.	Piyungan	3	60	32,54
15.	Sewon	4	63	27,16
16.	Kasihan	4	53	32,38
17.	Sedayu	4	54	34,36
Jumlah		75	933	504,47

Tabel 3.2 Jumlah Desa, Dusun dan Luas kecamatan di Kabupaten Bantul

Sumber: http://bantulkab.go.id/datapokok/0402_pembagian_administratif.html

Jarak kota-kota kecamatan terhadap desa terjauh, ibukota kabupaten, dan ibukota propinsi adalah Kecamatan Dlingo, sedangkan jarak Kecamatan terdekat dengan ibukota kabupaten adalah Kecamatan Bantul

dan jarak Kecamatan terdekat dengan ibukota propinsi adalah Kecamatan Sewon dan Kasihan. Jalur utama lalu lintas antar daerah terletak pada bagian utara wilayah Kabupaten Bantul, yaitu wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Hal ini mengakibatkan percepatan perkembangan wilayah dan pusat-pusat perekonomian di bagian utara lebih pesat daripada wilayah lain.

No	Kecamatan	Tinggi	Suhu		Jarak Pusat Pemer Wil Kec dengan.		
		Pusat	Maks	Min	Desa/Kelurahan	Ibu kota	Ibu kota
		Pemerintahan			Terjauh	Kabupaten	Provinsi
1.	Srandakan	8	37	22	4	13	23
2.	Sanden	10	35	25	4	15	24
3.	Kretek	15	32	28	4	15	28
4.	Pundong	20	30	24	12	10	18
5.	Bambanglipuro	23	32	23	4	10	19
6.	Pandak	27	20	32	3	5	16.5
7.	Pajangan	100	32	23	6	9	22
8.	Bantul	45	32	23	4	0.4	12
9.	Jetis	45	30	25	4	6	15
10.	Imogiri	25	36	23	6	8	17
11.	Dlingo	320	32	24	14	23	33
12.	Banguntapan	100	37	24	4	15	10
13.	Pleret	60	34	22	3	7	13
14.	Piyungan	80	32	23	5.5	25	14
15.	Sewon	59	30	25	3	8	7
16.	Kasihan	70	34	22	5	9	7
17.	Sedayu	87.5	32.5	24.5	4	20	12
Jumlah		68.73	32.20	24.26	5.2	11.6	17.09

Tabel 3.3 Tinggi, Suhu dan Pusat Kota Kecamatan dengan daerah/kota lain

Sumber: http://bantulkab.go.id/datapokok/0402_pembagian_administratif.html

3.2.1.3 Potensi Wilayah Kabupaten Bantul⁵

Potensi Wilayah di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada data potensi wilayah yang menunjukkan potensi umum maupun potensi pengembangan suatu wilayah untuk setiap desa. Data potensi wilayah dimaksudkan untuk lebih mengoptimalkan program pembangunan. Sasaran yang diharapkan adalah terpadunya program pembangunan yang sesuai dengan potensi yang terdapat pada masing-masing wilayah.

⁵ http://bantulkab.go.id/datapokok/0605_potensi_wilayah.html

No	Kecamatan Desa/Kelurahan	Potensi		Tingkat Perkembangan Desa	
		Potensi Umum	Potensi Pengembangan	Prakarsa	Kategori
1.	Kecamatan Kasihan				
	1. Desa Ngestiharjo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	2. Desa Bangunjiwo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	3. Desa Tirtonirmolo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	4. Desa Tamantirto	Sedang	Industri kecil dan kerajinan	Swakarya	Mula
2.	Kecamatan Jetis				
	1. Desa Sumberagung	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	2. Desa Candan	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swadaya	Mula
	3. Desa Trimulyo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	4. Desa Patalan	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swadaya	Mula
3.	Kecamatan Srandakan				
	1. Desa Trimurti	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
4.	Kecamatan Bambanglipuro				
	1. Desa Sumbermulyo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	2. Desa Mulyodadi	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	3. Desa Sidomulyo	Sedang	Persawahan	Swakarya	Mula
5.	Kecamatan Kretek				
	1. Desa Donotirto	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	2. Desa Parangtritis	Sedang	Nelayan	Swadaya	Mula
	3. Desa Tirtonmulyo	Sedang	Persawahan	Swakarya	Mula
	4. Desa Tirtohargo	Sedang	Persawahan	Swakarya	Mula
	5. Desa Tirtosari	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
6.	Kecamatan Piyungan				
	1. Desa Sitimulyo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	2. Desa Srimartani	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	3. Desa Srimulyo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
7.	Kecamatan Pundong				
	1. Desa. Panjangrejo	Sedang	Persawahan	Swakarya	Mula
	2. Desa Seloharjo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swadaya	Mula
	3. Desa Srihardono	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
8.	Kecamatan Dlingo				
	1. Desa Terong	Sedang	Industri kecil dan kerajinan	Swadaya	Mula
	2. Desa Dlingo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	3. Desa Temuwuh	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	4. Desa Muntuk	Sedang	Industri kecil dan kerajinan	Swakarya	Mula
	5. Desa Mangunan	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	6. Desa Jatimulyo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
9.	Kecamatan Bantul				
	1. Desa Palbapang	Sedang	Persawahan	Swadaya	Madya
	2. Desa Tirirenggo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	3. Desa Sabdodadi	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	4. Desa Ringinharjo	Sedang	Industri kecil dan kerajinan	Swakarya	Mula
	5. Desa Bantul	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
10.	Kecamatan Banguntapan				
	1. Desa Banguntapan	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	2. Desa Batoretno	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	3. Desa Singosaren	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	4. Desa Jagalan	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	5. Desa Tamanan	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	6. Desa Wirukerten	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	7. Desa Potorono	Sedang	Persawahan	Swadaya	Mula
	8. Desa Jambidan	Sedang	Pertambangan Galian C	Swakarya	Mula
11.	Kecamatan Sewon				
	1. Desa Timbulharjo	Sedang	Persawahan	Swakarya	Madya
	2. Desa Bangunharjo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	3. Desa Pendowoharjo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	4. Desa Panggungharjo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
12.	Kecamatan Sedayu				
	1. Desa Argodadi	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	2. Desa Argorejo	Sedang	Industri kecil dan kerajinan	Swakarya	Madya
	3. Desa Argosari	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	4. Desa Argomulyo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
13.	Kecamatan Sanden				
	1. Desa Gadingharjo	Sedang	Persawahan	Swakarya	Mula
	2. Desa Gadingsari	Sedang	Persawahan	Swakarya	Mula
	3. Desa Srigading	Sedang	Nelayan	Swakarya	Mula
	4. Desa Murtigading	Sedang	Persawahan	Swadaya	Mula
14.	Kecamatan Pleret				
	1. Desa Wonolelo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swadaya	Madya
	2. Desa Bawuran	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	3. Desa Pleret	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	4. Desa Wonokromo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	5. Desa Segoroyoso	Sedang	Peternakan	Swadaya	Madya
15.	Kecamatan Pejangan				
	1. Desa Sendangsari	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	2. Desa Guwosari	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	3. Desa Triwidadi	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
16.	Kecamatan Pandak				
	1. Desa Triharjo	Sedang	Persawahan	Swadaya	Madya
	2. Desa Wijirejo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swadaya	Madya
	3. Desa Gilangharjo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Lanjut
	4. Desa Caturharjo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
17.	Kecamatan Imogiri				
	1. Desa Selopamiro	Sedang	Peternakan	Swadaya	Mula
	2. Desa Sriharjo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swadaya	Mula
	3. Desa kebonagung	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swadaya	Mula
	4. Desa Imogiri	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	5. Desa karangtalun	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swadaya	Mula
	6. Desa Karangtengah	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	7. Desa Wukirsari	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	8. Desa Girirejo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula

Tabel 3.4 Tabel Potensi Wilayah Kabupaten Bantul

Sumber: http://bantulkab.go.id/datapokok/0605_potensi_wilayah.html

3.2.2 Kependudukan Kabupaten Bantul⁶

Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2013 yang dilakukan BPS, jumlah penduduk Bantul pada tahun 2013 mencapai 955.015 jiwa. Selama

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2014). *Statistik Daerah Kabupaten Bantul 2014*. Bantul: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.

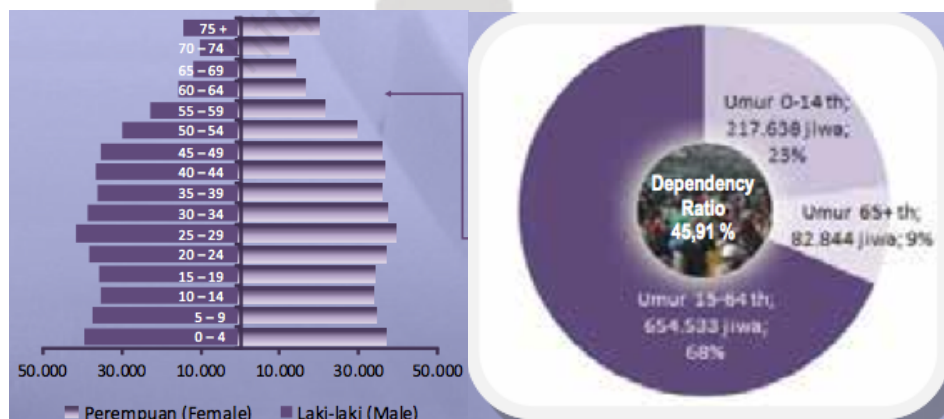
periode 2000-2010 tingkat pertumbuhan penduduk per tahun mencapai 1,57 persen atau meningkat dibandingkan periode 1990-2000 yang hanya 1,15 persen. Peningkatan laju pertumbuhan penduduk tersebut perlu dijadikan perhatian pemerintah di bidang kependudukan dengan upaya pengendalian dan peningkatan kuantitas penduduk.

Tahun Sensus	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laju (%)
1961	240.540	258.623	499.163	-
1971	275.758	292.860	568.618	1,31
1980	308.849	325.593	634.442	1,22
1990	421.785	275.120	696.905	0,94
2000	388.526	392.487	781.013	1,15
2010	454.491	457.012	911.503	1,57

Tabel 3.5 Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Bantul

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2014). *Bantul Dalam Angka 2014*.

Komposisi penduduk Kabupaten Bantul masih didominasi oleh penduduk muda/dewasa. Hal ini dapat dilihat pada piramida penduduk. Rasio ketergantungan (dependency ratio) penduduk usia produktif di Kabupaten Bantul sebesar 46 persen, yang menunjukkan bahwa 100 orang penduduk usia produktif (usia 15 – 64 tahun) menanggung sekitar 46 orang yang belum/tidak produktif (umur di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas).



Gambar 3.3 Dependency Ratio Penduduk Kabupaten Bantul

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2014). *Bantul Dalam Angka 2014*.

Sebaran penduduk berkaitan erat dengan potensi yang dimiliki suatu wilayah. Wilayah yang merupakan pusat kegiatan ekonomi, mempunyai daya tarik bagi penduduk untuk menetap di wilayah tersebut. Pada tahun 2013, rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Bantul adalah 1.884 jiwa/km². Pada peta tematik disamping, terlihat bahwa wilayah bagian utara Kabupaten Bantul merupakan daerah yang cukup padat penduduknya. Kecamatan Banguntapan yang merupakan salah satu kecamatan yang menjadi pusat kegiatan ekonomi di Kabupaten Bantul mempunyai kepadatan penduduk tertinggi sebesar 4.620 jiwa/km². Selain karena aglomerasi pusat kegiatan ekonomi, topografi daerah juga mempengaruhi pola persebaran penduduk di Kabupaten Bantul. Kecamatan-kecamatan yang mempunyai topografi daerah yang berbukit pada umumnya mempunyai kepadatan penduduk yang rendah, seperti Kecamatan Dlingo, Imogiri dan Pajangan.

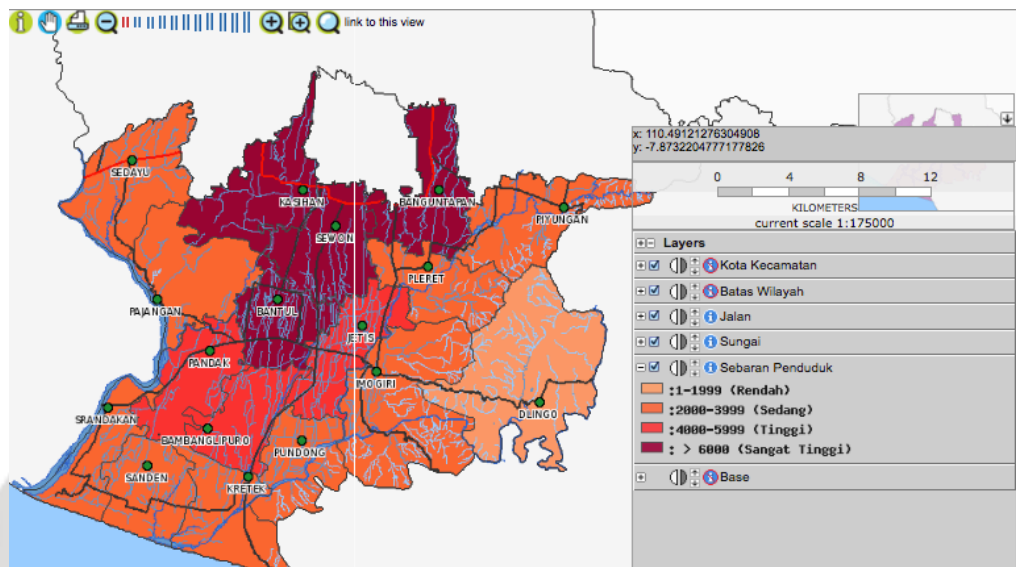
No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
1	Srandakan	15,507	15,577	31,084
2	Sanden	16,185	16,537	32,722
3	Kretek	15,278	15,846	31,124
4	Pundong	17,098	17,499	34,597
5	Bambanglipuro	20,318	20,610	40,928
6	Pandak	25,690	25,399	51,089
7	Pajangan	16,821	16,730	33,551
8	Bantul	31,413	31,314	62,727
9	Jetis	28,326	28,556	56,882
10	Imogiri	30,885	30,676	61,561
11	Dlingo	19,302	19,206	38,508
12	Banguntapan	52,935	52,010	104,945
13	Pleret	23,290	22,600	45,890
14	Piyungan	25,015	24,611	49,626
15	Sewon	48,338	47,300	95,638
16	Kasihan	48,837	48,218	97,055
17	Sedayu	22,590	22,418	45,008
Jumlah		457,828	455,107	912,935

Tabel 3.6 Sex Ratio Penduduk Kabupaten Bantul

Sumber: Profil Dinas SDA Kabupaten Bantul 2013

Sex rasio penduduk kabupaten Bantul pada tahun 2013 adalah 99,31. Angka ini menunjukkan bahwa secara umum jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Setiap 100

penduduk laki-laki ada 99 penduduk perempuan.



Gambar 3.4 Peta RTRW Sebaran Penduduk Kabupaten Bantul

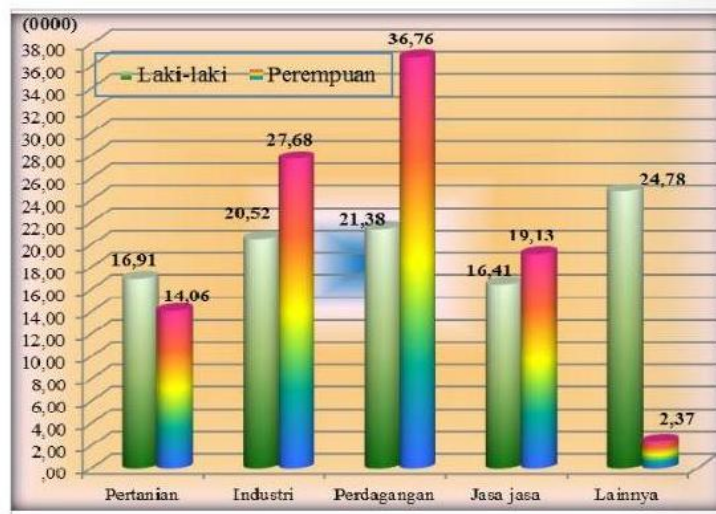
Sumber: <http://kewilayahan.bantulkab.go.id/rtrw.php?mod=16>

Uraian	Satuan	2012	2013
Jml Penduduk	jiwa	930.276	955.015
Kepadatan Penduduk	Jiwa/ Km ² .	1.835	1.884
Sex Ratio (L/P)	persen	99,53	99,31

Tabel 3.7 Kepadatan Penduduk Kabupaten Bantul

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2014). *Bantul Dalam Angka 2014*.

Sebagian besar penduduk Kabupaten Bantul bekerja di sektor perdagangan. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian cukup sedikit yaitu 16,91 % dari jumlah pekerja laki-laki dan 14,06 % dari jumlah pekerja perempuan. Selain di sektor perdagangan dan pertanian terdapat sektor jasa yang memiliki persentase yang cukup signifikan sebagai mata pencaharian penduduk di Kabupaten Bantul.



Gambar 3.5 Diagram Mata Pencarian Penduduk Kabupaten Bantul

Sumber: Widianoro, Y.R. (2007). *Agriculture Edutainment Park Untuk Anak-anak di Bantul*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta

3.2.3 Pertanian, Pariwisata, dan Perdagangan Kabupaten Bantul⁷

3.2.3.1 Pertanian Kabupaten Bantul

Luas lahan sawah Kabupaten Bantul pada tahun 2011 menurut Dinas Pertanian dan Kehutanan tercatat 15.453 Ha, lahan bukan sawah tercatat 13.442 Ha dan lahan bukan pertanian tercatat seluas 21.790 Ha. Lahan bukan sawah meliputi tegal/kebun, lahan ditanami pohon/ hutan rakyat, tambak, kolam/ tebat/ empang, dan lainnya. Sedangkan lahan bukan pertanian meliputi tanah untuk bangunan dan pekarangan, hutan Negara, lahan tidak ditanami/ rawa dan tanah lainnya.

⁷ Widianoro, Y.R. (2007). *Agriculture Edutainment Park Untuk Anak-anak di Bantul*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Gambar 3.6 Diagram Pemanfaatan Lahan Kabupaten Bantul

Sumber: Widianoro, Y.R. (2007). *Agriculture Edutainment Park Untuk Anak-anak di Bantul*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Tanaman pangan utama yang dibudidayakan di Kabupaten Bantul merupakan tanaman padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kedelai. Selain tanaman pangan lahan pertanian di Kabupaten Bantul juga terdapat tanaman hortikultura meliputi sayuran, buah- buahan, dan tanaman biofarmasi.

3.2.3.2 Pariwisata Kabupaten Bantul⁸

Minat wisatawan berkunjung ke objek wisata di Kabupaten Bantul cukup tinggi. Jumlah pengunjung objek wisata Kabupaten Bantul pada tahun 2011 tercatat 1.56.372 orang, dengan total pendapatan Rp 5.157.326.700,- . Jumlah sarana akomodasi di Kabupaten Bantul 2011 tercatat 283 buah. Kecamatan yang paling banyak sarana akomodasinya adalah Kretek (229 buah) kemudian Sanden (27), Srandakan (11 buah), Banguntapan (5 buah), Sewon (5 buah), Kasihan (5 buah), Piyungan (1 buah) dan Pajangan (1 buah). Sedangkan kecamatan lainnya tidak tercatat adanya akomodasi.

3.2.3.3 Perdagangan Kabupaten Bantul⁹

Perdagangan internasional Kabupaten Bantul dibuktikan dengan

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2014). *Statistik Daerah Kabupaten Bantul 2014*. Bantul: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.

⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2014). *Statistik Daerah Kabupaten Bantul 2014*. Bantul: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.

menggeliatnya kegiatan ekspor ke luar negeri. Pada tahun 2013, kegiatan ekspor di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan dari segi nilai, namun mengalami penurunan dari segi volumen dan jumlah eksportir. Dibandingkan tahun 2012, volume ekspor mengalami penurunan sebesar 6,82 persen, namun secara nominal nilai ekspor naik dari 52,4 milyar rupiah pada tahun 2012 menjadi 54,4 milyar rupiah pada tahun 2013. Nilai ekspor sebesar 54,4 milyar tersebut hanya didukung oleh pelaku ekspor sebanyak 31 eksportir, bertambah 3 eksportir dibandingkan tahun 2012.

Uraian	2011	2012	2013
Volume Ekspor (Ton)	5.769	7.278	6.782
Nilai (US \$) (juta)	41,571	52,417	54,385
Jumlah Eksportir	29	28	31

Tabel 3.8 Perdagangan Internasional Kabupaten Bantul

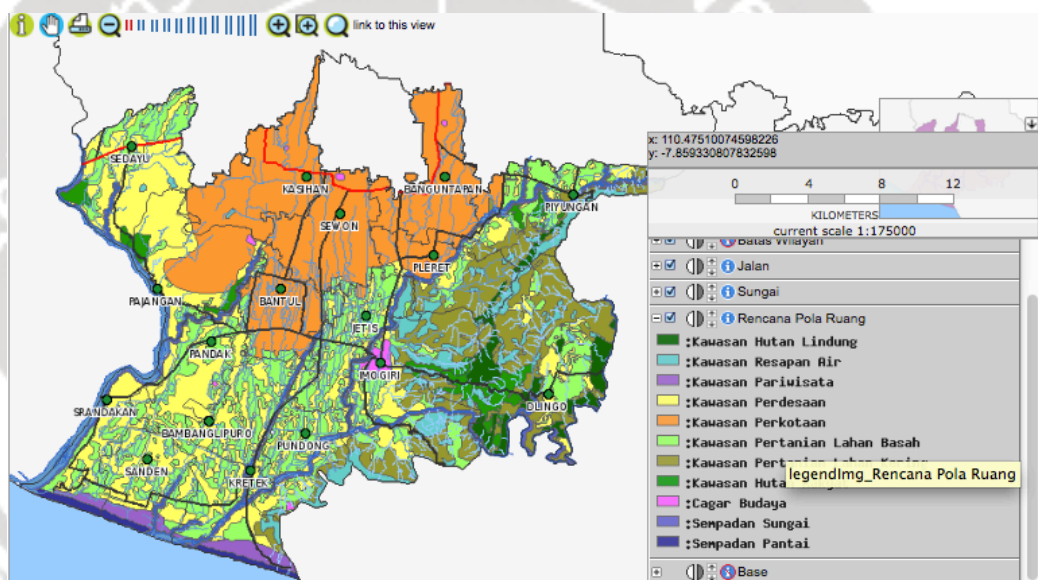
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2014). *Bantul Dalam Angka 2014*.

Selain perdagangan internasional, kegiatan ekonomi di pasar-pasar tradisional juga menyumbang nilai tambah yang cukup besar bagi perekonomian Bantul. Pada tahun 2012, terdapat 33 pasar tradisional yang mampu menampung pedagang sebanyak 12.311 orang dan menyumbang PAD dari sumber retribusi sebesar 1,9 milyar. Selama periode 2011-2012 terjadi kenaikan jumlah pedagang pasar dan nilai retribusi yang masing-masing sebesar 0,65 persen dan 33,09 persen.

Uraian	2011	2012
Banyaknya Pasar	33	33
Banyaknya Kios	676	676
Banyaknya Los	439	440
Banyaknya Pedagang Pasar	12.232	12.311
Nilai Retribusi (Juta Rp.)	1.426	1.898

Tabel 3.9 Pasar Kabupaten Bantul

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2014). *Bantul Dalam Angka 2014*.



Gambar 3.7 Peta RTRW Rencana Pola Ruang Kabupaten Bantul

Sumber: <http://kewilayahan.bantulkab.go.id/rtrw.php?mod=16>

3.2.4 Pasar Tradisional Kabupaten Bantul¹⁰

3.2.4.1 Lokasi dan Wilayah Pasar Tradisional di Kabupaten Bantul

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, saat ini di Kabupaten Bantul terdapat 31 buah pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Daerah sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut

¹⁰ Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Kemiskinan Daerah (LP2KD) Bantul. (2013)

NO.	KECAMATAN	NAMA PASAR	ALAMAT	LUAS (M2)	STATUS TANAH	BANGUNAN PASAR										BANGUNAN PASAR							HARI PASARIAN	KONDISI PASAR		
						Wurung (Unit)	LUAS (m2)	KIDS (Unit)	LUAS (m2)	LOS (m2)	LUAS (m2)	BANGKO (Unit)	KANTOR (Unit)	LUAS (m2)	TPS (Unit)	LUAS (m2)	MCK (Unit)	LUAS (m2)	MUSHOLA (Unit)	LUAS (m2)	B. MUAT (m2)	ABAHAN (m2)				
A. PASAR KABUPATEN/NEGERI																										
1	Srandakan	1 Pasar Mangiran	Mangiran, Trimurti, Srandakan	5.750	SG			61	549	27	1.778	20	40	1	10	1	24	1	8	1	24	-	80	315	Wage, Paling	Baik
		2 Pasar Jagan	Jagan, Pongosari, Srandakan	550	SG			-	-	1	30	9	80	1	6	-	-	-	-	-	-	60	47	Kliwon, Pon	Cukup Baik	
		3 Pasar Koripan	Koripan, Pongosari, Srandakan	425	SG			-	-	2	45	9	130	-	-	-	-	-	-	-	-	60	53	Paling, Wage	Cukup Baik	
2	Sanden	4 Pasar Srandayan	Srandayan, Gadingan, Sanden	10.000	Kas Desa			-	-	28	1.232	14	180	3	72	1	24	1	8	-	-	120	290	Kliwon, Pon	Baik	
		5 Pasar Celap	Celap, Sigading, Sanden	1.550	Pemda			-	-	2	240	25	600	1	8	1	18	1	20	-	-	664	154	Kliwon, Pon	Cukup Baik	
		6 Pasar Sangah	Sangah, Sigading, Sanden	1.000	Pemda			-	-	2	160	-	-	1	4	-	-	-	-	-	-	836	17	Legi, Wage	Cukup Baik	
3	Kretak	7 Pasar Angkrusari	Angkrusari, Donortito, Kretak	4.400	Pemda			8	112	25	2.280	28	672	1	12	1	15	1	40	-	-	1.269	513	Pon, Wage, Kliwon, Legi	Cukup Baik	
4	Pundong	8 Pasar Pundong	Pundong, Sriharsono, Pundong	6.085	Kas Desa			-	-	62	4.758	25	150	2	16	1	16	2	32	1	24	250	180	636	Legi, Wage	Baik
5	Bambanglipuro	9 Pasar Turi	Turi, Sidomulyo, Bambanglipuro	8.050	Kas Desa			-	-	26	2.664	70	2.350	3	60	1	15	2	68	1	48	-	2.945	774	Paling	Cukup Baik
		10 Pasar Gatak	Gatak, Sumbermulyo, Bambanglipuro	2.250	Pemda			-	-	17	892	16	1.056	1	16	1	9	1	28	1	16	60	96	337	Harian (per legi)	Baik
		11 Pasar Grogol	Grogol, Mulyodadi, Bambanglipuro	775	SG			-	-	3	225	3	38	-	-	1	12	1	12	-	-	488	26	Harian	Cukup Baik	
6	Pondak	12 Pasar Pijeran	Gesikan, Wijono, Pondak	15.000	Kas Desa			10	140	9	675	-	-	2	108	1	16	1	20	1	24	-	248	Harian	Baik	
		13 Pasar Hewan Pondak	Pondak, Wijono, Pondak	3.400	Pemda			-	-	2	105	-	-	2	5	1	6	1	12	-	-	45	120	82	Pon, Legi	Baik
		14 Pasar Jodog	Jodog, Gillegharjo, Pandak	7.350	Kas Desa			5	45	29	3.105	35	420	1	18	1	16	1	20	1	16	150	130	595	Pon	Cukup Baik
7	Pajenean	15 Pasar Gumulan	Gumulan, Calurharjo, Pandak	6.150	Pemda			-	-	8	500	24	622	1	16	1	24	1	8	-	-	80	263	Legi	Cukup Baik	
		-	-																							
		16 Pasar Bantul	Kurahan, Bantul, Bantul	23.714	Pemda			211	2.061	44	7.202	15	375	1	28	1	60	7	490	1	54	5.000	1.500	1.718	Harian	Baik
9	Jatis	17 Pasar Barongan	Barongan, Sumberagung, Jatis	10.345	Kas Desa			19	171	9	1.530	5	30	2	40	2	32	2	32	2	35	400	350	290	Harian	Baik
		18 Pasar Bendosari	Bendosari, Canden, Jatis	2.050	Pemda			-	-	4	204	-	-	-	-	-	-	1	18	-	-	-	28	67	Kliwon, Paling	Cukup Baik
		19 Pasar Imogiri	Imogiri, Imogiri	32.000	Kas Desa			98	1.424	38	5.152	-	-	4	216	1	96	4	192	1	225	350	717	1.587	Harian	Baik
11	Dlingo	20 Pasar Hewan Imogiri	Karangsalu, Karangsalu, Imogiri	3.000	Pemda			-	-	-	-	6	63	1	12	1	-	-	-	-	45	120	Legi	Cukup Baik		
		21 Pasar Dlingo	Dlingo, Dlingo	1.800	Pemda			11	99	2	120	123	552	1	9	1	6	1	6	-	-	120	195	Kliwon, Paling	Cukup Baik	
		22 Pasar Ngapak	Ngapak, Baturitiro, Banguntapan	431	Pemda			-	-	1	120	16	96	1	9	1	4	1	9	-	-	-	30	41	Harian	Cukup Baik
13	Pleret	23 Pasar Jejeran	Jejeran, Wonokromo, Pleret	4.000	SG			10	120	24	1.816	25	156	1	9	1	12	2	30	-	-	160	100	705	Wage, Legi, Paling	Baik
		24 Pasar Pleret	Pleret, Pleret	6.150	Pemda			-	-	17	1.764	112	1.348	2	13	1	20	2	40	1	20	160	300	411	Kliwon, Pon	Cukup Baik
		25 Pasar Piyungan	Sandayan, Srimulyo, Piyungan	23.500	Pemda			85	1.827	22	8.065	-	-	5	440	1	15	3	134	1	336	2.500	120	1.098	Harian	Baik
15	Sewon	26 Pasar Pemasaran	Kierogorlan, Srimulyo, Piyungan	450	Kas Desa			-	-	2	616	36	432	2	18	1	6	1	12	-	-	50	165	231	Pon, Wage, Kliwon, Legi	Cukup Baik
		-	-																							
		27 Pasar Niten	Glondong, Tirtomimolo, Kasihan	24.240	Kas Desa			116	1.916	13	2.424	-	-	2	28	1	36	2	140	1	144	5.000	1.500	926	Harian	Baik
17	Sedayu	28 Pasar Kithan	Glondong, Tirtomimolo, Kasihan																							
		29 Pasar Janten	Ngastharjo, Kasihan																							
		30 Pasar Semampir	Semampir, Argonojo, Sedayu	3.050	Tanah Pasar			-	-	6	312	6	344	1	8	1	4	1	32	-	-	40	1.340	180	Kliwon, Pon, Wage	Cukup Baik
		31 Pasar Sungapan	Sungapan, Argodadi, Sedayu	1.300	Tanah Pasar			-	-	2	167	19	92	1	12	1	4	1	24	-	-	240	104	Kliwon, Pon	Cukup Baik	
		Jumlah		208.765				634	8.464	427	48.181	641	9.726	44	1.192	26	490	42	1.435	13	966	14.165	11.683	12.023		

Tabel 3.10 Data Pasar Tradisional di Kabupaten Bantul

Sumber:

<http://pasar.bantulkab.go.id/filestorage/dokumen/2014/08/Profil%20Pasar%20se%20Kabupaten%20Bantul%20tahun%202012.pdf>

Pasar Tradisional di Kabupaten Bantul menjadi penggerak utama roda perekonomian dalam suatu kawasan atau wilayah, baik di desa maupun kecamatan. Hal ini harus diakui bahwa sekitar 14% warga masyarakat di Kabupaten Bantul sangat menggantungkan hidupnya di Pasar Tradisional tersebut. Akses mall dan toko-toko modern dibatasi sedemikian rupa sehingga pedagang-pedagang tradisional di Kabupaten Bantul bisa menggerakkan roda perekonomiannya dengan baik.

Secara umum permasalahan yang dihadapi pasar tradisional di Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut:

- Fasilitas pasar yang ada kurang terpelihara, bahkan beberapa fasilitas pendukung kurang memadai seperti jalan pasar kotor dan becek, MCK kurang bersih
- Banyaknya pedagang yang tidak tertampung
- Pasar tradisional mempunyai kesan kumuh
- Dagangan yang bersifat makanan siap saji terkesan kurang higienis
- Banyaknya pasar modern yang tumbuh dan berkembang merupakan pesaing serius pasar tradisional
- Rendahnya kesadaran pedagang untuk mengembangkan usahanya dan menempati tempat yang sudah ditentukan
- Masih rendahnya kesadaran pedagang untuk membayar retribusi
- Masih banyak pasar yang kegiatannya hanya pada hari pasaran.
- Relatif tidak ada peraturan atau program pembinaan pasar yang menyangkut perbaikan perilaku dan pemanfaatan fasilitas pasar

Hingga tahun 2014, pasar tradisional di Kabupaten Bantul berjumlah 31 unit. Sementara itu jumlah pasar desa tetap 27 unit dan pasar seni juga tidak bertambah. Potensi pasar kabupaten yang cukup memadai untuk

menuju pasar tradisional yang modern. Di Kabupaten Bantul ada empat pasar yang menuju konsep pasar tradisional yang modern yaitu pasar Bantul, pasar Imogiri, pasar Niten, dan pasar Piyungan. Sektor pasar ini mampu mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul dan memberikan kontribusi sebesar Rp 1,210,959,350.00 pada tahun 2009 terhadap PAD Kabupaten Bantul dan terus meningkat sebesar 1,898,948,000.00 pada tahun 2012 seperti yang ditunjukkan pada tabel dibawah:¹¹

Tahun	Target	Realisasi	%
2009	1,093,117,300	1,210,959,350.00	110%
2010	1,319,309,770	1,380,238,150.00	104%
2011	1,377,201,500	1,426,345,000.00	103%
2012	1,400,000,000	1,898,948,000.00	135%

Tabel 3.11 Kontribusi Pasar Tradisional di Kabupaten Bantul

Sumber: Nugrahanto, A.S. (2014). *Analisis Kinerja Kantor Pengelolaan Pasar Niten dalam Pengoptimalan Retribusi Pasar di Kabupaten Bantul Tahun 2013*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pasar masih menjadi penggerak utama bagi kemajuan perekonomian Kabupaten Bantul. Namun hal ini tidak ditunjang dengan kondisi dan situasi pasar yang mendukung.

3.2.4.2 Pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Bantul¹²

31 pasar tradisional yang tersebar di Kabupaten Bantul dikelola oleh Dinas Pengelola Pasar Kabupaten Bantul. Kantor Pengelolaan Pasar merupakan pendukung penyelenggaraan pemerintah daerah yang dipimpin oleh seorang Kepala Kantor yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Kantor Pengelolaan Pasar mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah Bidang Pengelolaan Pasar.

¹¹ Nugrahanto, A.S. (2014). *Analisis Kinerja Kantor Pengelolaan Pasar Niten dalam Pengoptimalan Retribusi Pasar di Kabupaten Bantul Tahun 2013*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

¹² <http://pasar.bantulkab.go.id/hal/profil>

Sasaran Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul antara lain sebagai berikut :

- Terwujudnya Lembaga Kantor Pengelolaan Pasar yang lebih solid guna mendukung kelancaran pelaksanaan tugas dan penghasilan pendapatan daerah melalui retribusi pengelolaan pasar.
- Tercapainya target pendapatan retribusi dari sektor pasar tradisional.
- Tercapainya peningkatan kualitas SDM yang memadai dan mampu melaksanakan tugas secara maksimal dalam pencapaian target retribusi pasar tradisional di Kabupaten Bantul.
- Terwujudnya harmonisasi antara para pedagang dengan pedagang, maupun antara pedagang pasar dengan petugas yang ada di pasar. Sehingga pada akhirnya kesejahteraan dan pemberdayaan bagi para pedagang akan dapat terwujud dengan baik.
- Tersedianya fasilitas-fasilitas (sarana dan prasarana) kebersihan yang terjaga dan terpelihara dengan baik, dalam rangka menuju suasana pasar yang kondusif, bersih, sehat dan nyaman bagi semua pengguna, baik pedagang, petugas maupun pengunjung yang berada di pasar.
- Meningkatnya daya saing pedagang pasar tradisional dalam era perdagangan pasar bebas/modern. Sehingga keberadaan pasar tradisional tidak semakin terpinggirkan oleh adanya pembangunan pasar modern.

3.2.4.3 Kebijakan Pasar Tradisional di Kabupaten Bantul

Melihat potensi pasar tradisional yang tidak diimbangi dengan kondisi pasar yang sesuai membuat pemerintah Bantul mengeluarkan beberapa kebijakan, antara lain:

- Kebijakan pembatasan minimarket yang diatur dalam Peraturan Bupati Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Penataan Toko Modern di

Kabupaten Bantul dan Peraturan Bupati Bantul No 35 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Izin Usaha Toko Modern (IUTM).

- Kebijakan revitalisasi 9 pasar oleh Dilonpas dan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul, yaitu Pasar Dlingo, Pasar Unggas Bantul, Pasar Celep, Pasar Pleret, Pasar Dlagan, Pasar Sungapan, Pasar Hewan Imogiri, Pasar Bantul, dan Pasar Janten.
- Kebijakan pembangunan dan relokasi 4 pasar, yaitu Pasar Koripan, Sorobayan, Grogol dan Pasar Ngipik di Banguntapan.
- Kabupaten Bantul bersama-sama dengan PKK Kabupaten Bantul, perwakilan dinas dan instansi, kelompok pedagang pasar, Ikatan Mahasiswa Teknik Lingkungan Regional DIY-Jateng dan masyarakat sekitar Desa Bantul juga melaksanakan Apel Bhakti Sosial Kebersihan Pasar di depan Pasar Bantul (*Kedaulatan Rakyat*, 29 Mei 2009).

3.2.5 Peraturan Daerah dan RTRW Kabupaten Bantul¹³

Rencana kawasan permukiman perkotaan di wilayah Kabupaten Bantul direncanakan seluas kurang lebih 5.434 (lima ribu empat ratus tiga puluh empat) Hektar atau 10,72% (sepuluh koma tujuh dua persen) dari luas wilayah Kabupaten Bantul penyebarannya difokuskan di wilayah Kecamatan Sewon, Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Kasihan, Kecamatan Pajangan, Kecamatan Bantul, Kecamatan Pleret dan Kecamatan Piyungan.

Rencana untuk kawasan permukiman perdesaan di wilayah Kabupaten Bantul direncanakan seluas kurang lebih 5.738 (lima ribu tujuh ratus tiga puluh delapan) Hektar atau 11,32% (sebelas koma tiga dua persen) dari luas wilayah Kabupaten Bantul penyebarannya di seluruh kecamatan di wilayah Kabupaten, kecuali Kecamatan Banguntapan.

¹³ Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul

Persebaran kawasan cagar budaya di Daerah terdapat di:

- a. Masjid Agung Kotagede di Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan dan Museum Wayang Kekayon di Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan;
- b. Kompleks Makam Raja-raja di Desa Imogiri, Kecamatan Imogiri;
- c. Situs Ambarbinangun dan Masjid Patok Negara di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan;
- d. Petilasan/Ziarah Mangir di Desa Sendangsari dan Gua Selarong di Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan;
- e. Petilasan Keraton Mataram di Desa Pleret dan Desa Segoroyoso, Kecamatan Pleret;
- f. Cagar Budaya Pendidikan di Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon; dan
- g. Makam Sewudi di Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak.

Rencana pengelolaan dan pengembangan fasilitas perdagangan dan jasa, yaitu :

- a. Pertumbuhan perdagangan secara linier diarahkan sepanjang jalan arteri sekunder dan kolektor sekunder;
- b. Pengembangan Perdagangan dan Jasa wajib menyediakan parkir dalam halaman atau gedung;
- c. Perencanaan pintu masuk keluar gedung agar tidak mengganggu sirkulasi dan keamanan berlalulintas; dan
- d. Pengaturan jadwal waktu penyaluran (loading) barang-barang perdagangan pada kawasan yang padat bangunan dan aktivitas.

Peraturan zonasi untuk kawasan peruntukan permukiman disusun dengan memperhatikan :

- a. Pemenuhan ketentuan persyaratan bangunan sesuai dengan rencana rinci tata ruang;
- b. Untuk kawasan peruntukan permukiman perkotaan diizinkan ketinggian bangunan lebih dari 3 (tiga) lantai, intensitas bangunan

berkepadatan sedang – tinggi penetapan amplop bangunan dan penetapan tema arsitektur bangunan;

- c. KDB permukiman perkotaan diizinkan maksimal sebesar 70% (tujuh puluh persen) dan mengikuti rencana detil tata ruang yang ada;
- d. Untuk kawasan peruntukan permukiman perkotaan diizinkan ketinggian bangunan lebih dari 3 (tiga) lantai, intensitas bangunan berkepadatan sedang – tinggi;
- e. KDB permukiman perdesaan diizinkan maksimal sebesar 50% (lima puluh persen) dan mengikuti rencana detil tata ruang yang ada;
- f. Pembatasan fungsi dan peruntukkan lain yang menimbulkan dampak tidak baik terhadap permukiman sesuai dengan rencana rinci tata ruang;
- g. Pengaturan volume ruang terbuka hijau sesuai dengan rencana rinci tata ruang;
- h. Diizinkan pengembangan fasilitas umum dan fasilitas sosial sesuai skalanya; dan
- i. Penetapan jenis dan syarat penggunaan bangunan yang diizinkan.

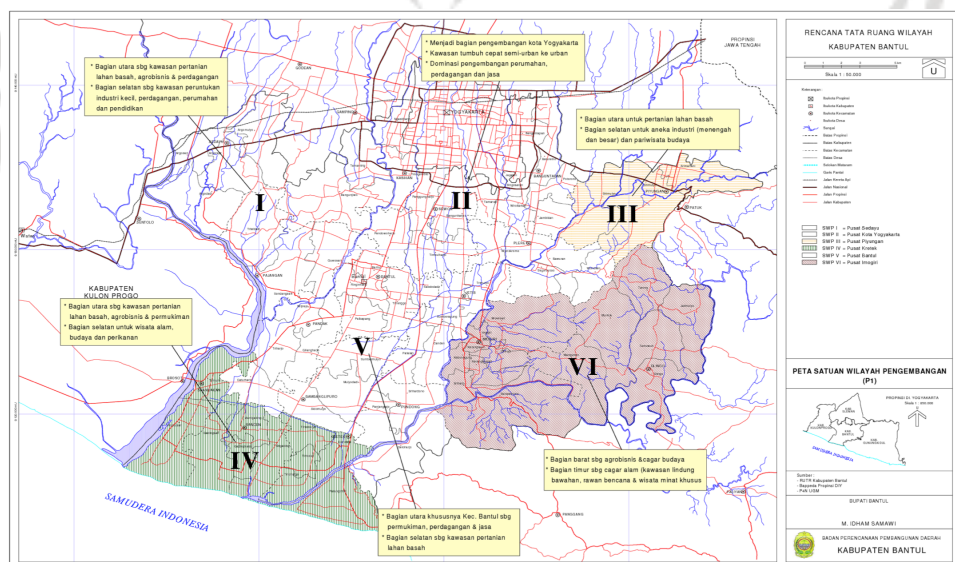
Peraturan zonasi untuk kawasan lindung terhadap kawasan cagar budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf d disusun dengan memperhatikan:

- a. Pemanfaatan untuk kegiatan pendidikan, penelitian, dan wisata;
- b. Diizinkan bersyarat pendirian bangunan yang menunjang kegiatan pendidikan, penelitian, dan wisata;
- c. Dilarang kegiatan yang mengganggu atau merusak kekayaan budaya;
- d. Dilarang kegiatan yang mengganggu kelestarian lingkungan di sekitar peninggalan sejarah, bangunan arkeologi; dan

- e. Dilarang kegiatan yang mengganggu upaya pelestarian budaya masyarakat setempat.

Garis sempadan sungai tidak bertanggung di luar kawasan perkotaan pada sungai besar ditetapkan paling rendah 100 (seratus) meter, sedangkan pada sungai kecil paling rendah 50 (lima puluh) meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan. Penetapan garis sempadan sungai tidak bertanggung di dalam kawasan perkotaan didasarkan pada kriteria :

- Sungai yang mempunyai kedalaman tidak lebih dari 3 (tiga) meter, dari sempadan ditetapkan paling rendah 10 (sepuluh) meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan;
- Sungai yang mempunyai kedalaman lebih dari 3 (tiga) meter sampai dengan 20 (dua puluh) meter, dari sempadan ditetapkan paling rendah 15 (lima belas) meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan; dan
- Sungai yang mempunyai kedalaman maksimum lebih dari 20 (dua puluh) meter, garis sempadan sungai sekurang-kurangnya 30 (tiga puluh) meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan.



Gambar 3.8 Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul

Sumber: <http://www.penataanruang.com/kab-bantul.html>

Bagian I utara sebagai kawasan pertanian lahan basah, agrobisnis & perdagangan. Bagian I selatan sbg kawasan peruntukan industri kecil, perdagangan, perumahan dan pendidikan. Bagian II menjadi bagian pengembangan kota Yogyakarta sebagai Kawasan tumbuh cepat semi-urban ke urban dan dominasi pengembangan perumahan, perdagangan, dan jasa. Bagian III utara untuk pertanian lahan basah, bagian III selatan untuk aneka industri (menengah dan besar) dan pariwisata budaya. Bagian IV sebelah utara sbg kawasan pertanian lahan basah, agrobisnis & permukiman, bagian IV sisi selatan untuk wisata alam, budaya dan perikanan. Bagian V sisi utara khususnya Kec. Bantul sbg permukiman, perdagangan & jasa bagian, sedangkan sebelah selatan sbg kawasan pertanian lahan basa. Bagian VI sebelah barat sbg agrobisnis & cagar budaya, sebelah timur sbg cagar alam (kawasan lindung bawahan, rawan bencana & wisata minat khusus).

Berdasarkan RTRW Kabupaten Bantul, daerah I, II, dan V dapat dijadikan sebagai lokasi untuk perdagangan. Daerah II merupakan area yang paling strategis karena menjadi bagian pengembangan kota Yogyakarta sebagai Kawasan tumbuh cepat semi-urban ke urba. Daerah II juga dilalui jalur pariwisata ke arah pantai dengan ruas jalan yang cukup lebar, yaitu Jalan Parangtritis dan Jalan Bantul. Daerah II yang dilalui jalur tersebut adalah Kecamatan Banguntapan, Kasihan, Plere, Sewon, Jetis, dan Bantul.

Setelah melakukan survey di lapangan dan melalui internet, lokasi ditentukan di Kecamatan Banguntapan. Di Kecamatan tersebut terdapat pasar Ngipik yang memang sudah direncanakan untuk dibangun ulang dan direlokasi ke daerah yang tidak jauh dari lokasi sebelumnya. Kecamatan Banguntapan juga merupakan salah satu kecamatan yang menjadi pusat kegiatan ekonomi di Kabupaten Bantul dan mempunyai kepadatan penduduk tertinggi sebesar 4.620 jiwa/km². Kawasan Kecamatan

Banguntapan dekat dengan Kota Yogyakarta dan memiliki magnet-magnet disekitarnya seperti CBD wonocatur (Jogja Expo Center), beberapa institusi perguruan tinggi, serta kemudahan akses yang didukung oleh keberadaan jalan arteri Ring Road Selatan, Jalan Wonosari, Terminal Giwangan, dan Bandar Udara Adisucipto.

3.3 GAMBARAN UMUM KECAMATAN BANGUNTAPAN

3.3.1 Kecamatan Banguntapan¹⁴

3.3.1.1 Wilayah Administrasi Kecamatan Banguntapan

Kecamatan Banguntapan berada di sebelah Timur Laut Ibukota Kabupaten Bantul. Luas wilayah Kecamatan Banguntapan adalah 2.865,9537 Ha. Wilayah administrasi kecamatan Banguntapan meliputi 8 desa :

1. Desa Banguntapan
2. Desa Baturetno
3. Desa Singosaren
4. Desa Jagalan
5. Desa Tamanan
6. Desa Wirokerten
7. Desa Potorono
8. Desa Jambidan

3.3.1.2 Kondisi Geografis Kecamatan Banguntapan

Wilayah Kecamatan Banguntapan berbatasan dengan :

- Utara : Kecamatan Depok, Sleman;
- Timur : Kecamatan Piyungan;
- Selatan : Kecamatan Pleret;
- Barat : Kecamatan Sewon.

Kecamatan Banguntapan berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatan

¹⁴ <http://kec-banguntapan.bantulkab.go.id/hal/profil>

berada pada ketinggian 100 meter diatas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul adalah 15 Km. Bentangan wilayah di Kecamatan Banguntapan 100% berupa daerah yang datar sampai berombak.

3.3.1.3 Klimatologi Kecamatan Banguntapan

Kecamatan Banguntapan beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Banguntapan adalah 37° C dengan suhu terendah 24° C.

3.3.1.4 Penduduk Kecamatan Banguntapan

Kecamatan Banguntapan dihuni oleh 17.147 KK. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Banguntapan adalah 76.513 Orang dengan jumlah penduduk laki-laki 37.752 orang dan penduduk perempuan 38.761 orang. Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Banguntapan adalah 2670 jiwa/km². Sebagian besar penduduk Kecamatan Banguntapan adalah petani. Dari data monografi Kecamatan tercatat 17.869 orang atau 23,39% penduduk Kecamatan Banguntapan bekerja di sektor pertanian.

3.3.1.5 Sentra Industri Kecamatan Banguntapan

Beberapa sentra industri kecil di wilayah kecamatan banguntapan :

- Desa Jagalan dan desa Singosaren - Sentra kerajinan perak
- Desa Wirokerten dan desa Potorono - sentra makanan tradisional emping mlinjo
- Desa Wirokerten - sentra industri alat rumah tangga berbahan alumunium.

3.3.1.6 Bangunan Museum Kecamatan Banguntapan

Bangunan museum di wilayah Banguntapan yang sudah cukup dikenal :

a. Museum Wayang Kekayon

Memiliki koleksi ribuan jenis wayang dari seluruh kawasan Nusantara dan mancanegara. Terletak di Jalan Raya Yogya-Wonosari km 3.

b. Museum Dirgantara Mandala

Museum ini terletak di kompleks AURI, kawasan lapangan udara Adisucipto Yogyakarta. Museum ini banyak menampilkan sejarah kedirgantaraan bangsa Indonesia serta sejarah perkembangan angkatan udara RI pada khususnya. Selain terdapat diorama juga terdapat bermacam-macam jenis pesawat yang dipergunakan pada masa perjuangan

3.3.1.7 Daerah Cagar Budaya Kecamatan Banguntapan

Terdapat 2 tempat di wilayah kecamatan Banguntapan yang termasuk daerah cagar budaya, yakni :

a. Komplek Kraton Mataram

Merupakan situs petilasan kraton Mataram Islam yang didirikan oleh Panembahan Senopati. Peninggalan yang masih terawat dengan baik yaitu makam Panembahan Senopati dan kerabat kraton, Watu Gilang, Sendang Selirang dan Masjid Agung Mataram.

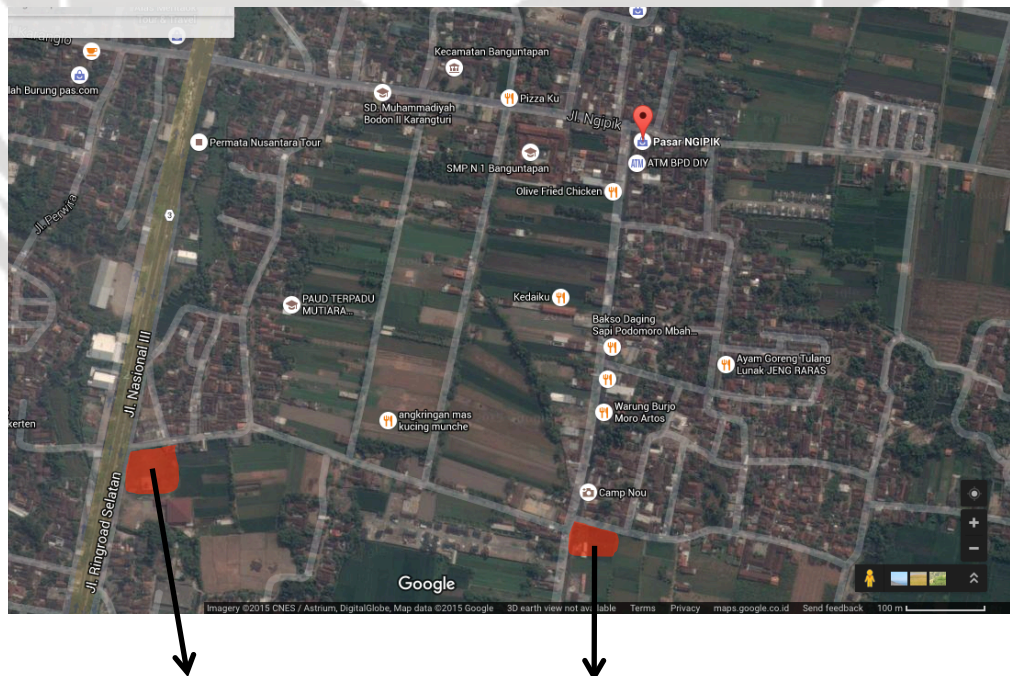
b. Desa Wisata Jagalan

Desa Wisata Jagalan yang menyatu dengan lokasi wisata Kotagede yang terkenal dengan kota perak, hanya lima kilometer kearah tenggara dari pusat kota Jogja untuk mencapai lokasi kota kuno yang menyisakan banyak bangunan tua dimana dahulu adalah kota kerajaan dan Istana Mataram Islam. Di Jagalan masih terdapat banyak sekali rumah-rumah tradisional Jawa yang terawat baik.

- a. Pasar harus memiliki lokasi tersendiri dan mudah dijangkau oleh kendaraan umum agar target pembangunan dapat tercapai.
- b. Pasar harus berada dekat dengan pasar yang akan direlokasi agar mempermudah pedagang dalam melakukan perpindahan.
- c. Tapak berada pada lingkungan perdagangan yang berdekatan dengan daerah yang tenang, hijau, terbuka dan asri. Kualitas kesegaran udara serta suhu tidak terlalu panas atau dingin, sehingga dapat menunjang kenyamanan pengunjung pasar.

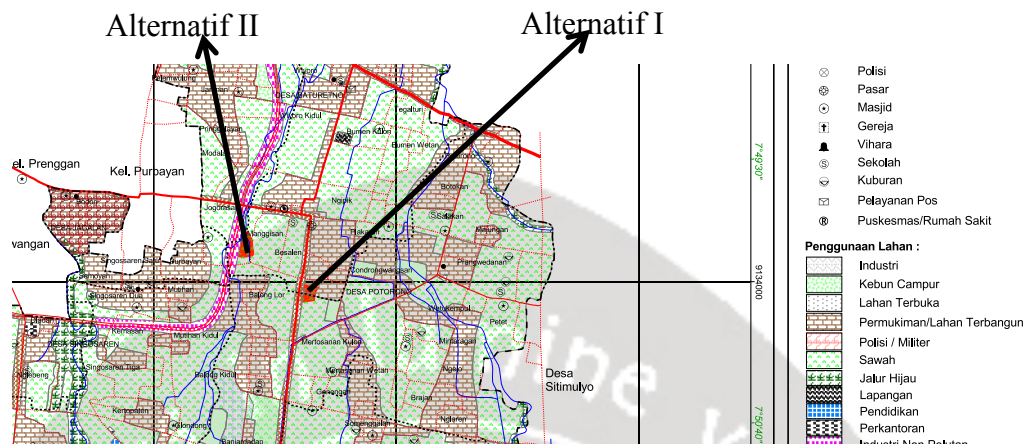
3.3.2.2 Pemilihan Site

Setelah dilakukan survey di lapangan terdapat 2 alternatif yang bisa dijadikan sebagai tapak untuk proyek Pasar Tradisional di Bantul. Alternatif I merupakan sawah yang berada di Jalan Pleret, sedangkan alternatif II merupakan lahan kosong yang berada di Jalan Nasional III/Jalan Ringroad Selatan. Keduanya memiliki jangkauan yang cukup dekat dengan pasar Ngipik yang akan direlokasi.



Alternatif II

Alternatif I



Gambar 3.10 Peta Site Alternatif

Sumber: [https://www.google.com/maps/place/Pasar+NGIPIK/@-](https://www.google.com/maps/place/Pasar+NGIPIK/@-7.8293886,110.4109085,17z/data=!3m1!4b1!4m2!3m1!1s0x2e7a5725e14b3231:0x884f845c1310327f)

[7.8293886,110.4109085,17z/data=!3m1!4b1!4m2!3m1!1s0x2e7a5725e14b3231:0x884f845c1310327f](https://www.google.com/maps/place/Pasar+NGIPIK/@-7.8293886,110.4109085,17z/data=!3m1!4b1!4m2!3m1!1s0x2e7a5725e14b3231:0x884f845c1310327f)

Dari 2 alternatif tapak yang telah ditentukan, akan dinilai berdasarkan kriteria-kriteria yang mendukung aktivitas di Pasar Tradisional di Kabupaten Bantul, yaitu jangkauan dari pasar eksisting (Pasar Ngipik), akses kendaraan umum, variasi arah orientasi bangunan, ketersediaan air untuk irigasi, jaringan listrik dan telepon, akses ke bangunan lain, dan konservasi lahan hijau.

Kriteria	Alternatif I	Alternatif II
Akses kendaraan umum	 	

	 <p>Foto 3.1 Akses Kendaraan Site Alternatif I Sumber: Pribadi</p>	 <p>Foto 3.2 Akses Kendaraan Site Alternatif II Sumber: Pribadi</p>
	<p>Akses kendaraan umum menuju site II lebih mudah karena terletak di jalan arteri yaitu Jalan Ringroad Selatan. Sedangkan pada site I terletak di jalan kolektor yaitu Jalan Pleret. Namun akses menuju site I juga memiliki kelebihan karena dapat diakses melalui 3 jalan sedangkan pada site II hanya dapat diakses melalui 2 jalan karena jalan di depan site merupakan jalan searah.</p>	
<p>Variasi view dari tapak</p>	 <p>Foto 3.3 Variasi View dari Site Alternatif I Sumber: Pribadi</p>	 <p>Foto 3.4 Variasi View dari Site Alternatif II Sumber: Pribadi</p>
	<p>Variasi view pada site I lebih banyak karena terletak di perempatan jalan kolektor, sedangkan pada site II hanya memiliki variasi ke arah jalan utama yaitu Jalan Ringroad</p>	

	<p>Selatan. Walaupun Jalan Ringroad Selatan merupakan jalan yang lebih ramai dan lebih mudah dilihat pengunjung, namun variasi arah hadap bangunan yang minim akan membuat penataan sirkulasi dan tanggapan bangunan terhadap iklim menjadi sulit.</p>	
Ketersediaan air untuk irigasi	 <p>Foto 3.5 Ketersediaan Air Untuk Irigasi Pada Site Alternatif I Sumber: Pribadi</p>	 <p>Foto 3.6 Ketersediaan Air Untuk Irigasi Pada Site Alternatif II Sumber: Pribadi</p>
	<p>Kedua site memiliki ketersediaan air yang cukup untuk irigasi ke bangunan, hanya site I memiliki kelebihan karena merupakan daerah persawahan sehingga aliran air di sekitar site lebih jernih dan terawat. Pada site II terdapat got yang sudah tertutup semen secara rapi.</p>	
Jaringan listrik dan telepon	 <p>Foto 3.7 Jaringan Listrik dan Telepon Pada Site Alternatif I Sumber: Pribadi</p>	 <p>Foto 3.8 Jaringan Listrik dan Telepon Pada Site Alternatif II Sumber: Pribadi</p>
	<p>Terdapat tiang listrik di sekitar site I karena site berdekatan dengan rumah warga, sedangkan pada site II hanya terdapat lampu pada bangunan di sebelah site.</p>	

Akses ke bangunan lain		
	<p>Foto 3.9 Akses ke Bangunan Lain Melalui Site Alternatif I</p> <p>Sumber: Pribadi</p>	<p>Foto 3.10 Akses ke Bangunan Lain Melalui Site Alternatif II</p> <p>Sumber: Pribadi</p>
	<p>Akses ke bangunan lain melalui site I lebih mudah karena memiliki beberapa jalan kolektor yang dapat diakses pengunjung menuju bangunan di sekitar site, sedangkan pada site II hanya terdapat 2 jalan karena jalan arteri utama yaitu Jalan Ringroad Selatan merupakan jalan searah. Variasi bangunan pada site I juga lebih beragam karena merupakan kawasan komersil dan perumahan, sedangkan pada site II sebagian besar terdiri dari bangunan pabrik.</p>	
Konservasi lahan hijau	 <p>Foto 3.11 Konservasi Lahan Hijau Site Alternatif I</p> <p>Sumber: Pribadi</p>	 <p>Foto 3.12 Konservasi Lahan Hijau Site Alternatif II</p> <p>Sumber: Pribadi</p>
	<p>Site I merupakan lahan sawah sedangkan site II merupakan lahan siap pakai. Konservasi lahan hijau diatasi dengan pemanfaatan ruang terbuka hijau pada lansekap site terbangun nantinya.</p>	

No	Kriteria	Bobot	Alternatif I	Alternatif II
1	Jangkauan dari Pasar Ngipik	15	12	8
2	Akses kendaraan umum	15	10	15
3	Variasi view dari tapak	10	9	7
4	Ketersediaan air untuk irigasi	10	10	8
5	Jaringan listrik dan telepon	10	10	9
6	Akses ke bangunan lain	15	12	8
7	Konservasi lahan hijau	15	8	10
Poin Total		90	71	65

Tabel 3.12 Scoring Site Alternatif

Sumber: Pribadi

Berdasarkan penilaian tersebut, site yang terpilih adalah site I yaitu sawah di Jalan Pleret. Site tersebut memiliki jangkauan yang cukup dekat dengan Pasar Ngipik, dan dapat diakses dari beberapa jalur karena berada di persimpangan jalan. Variasi view dari tapak juga bervariasi karena memiliki 3 arah hadap yang dapat diolah untuk menarik pengunjung dari berbagai sisi. Ketersediaan air dan jaringan telepon maupun listrik pada daerah tersebut sudah cukup untuk digunakan pada bangunan pasar yang baru. Site eksisting menggunakan lahan hijau yaitu sawah, hal ini ditanggapi dengan pemberian ruang terbuka hijau pada pasar baru yang akan dibangun sehingga konservasi lahan hijau tetap terjaga.